

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Hasil data penelitian Skala Kemandirian dan Skala Pola Asuh *Authoritarian* akan diuji menggunakan uji asumsi dan uji korelasi. Pengolahan data menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* 22.0. Data hasil penelitian dapat dilihat pada lampiran D-1 dan D-2.

5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel berdistribusi secara normal atau tidak. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel yang diteliti oleh peneliti. Hasil uji normalitas dan uji linearitas dapat dilihat pada lampiran F-1 dan F-2.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan kepada kedua variabel penelitian, yaitu variabel kemandirian dan pola asuh *authoritarian*. Acuan dari uji normalitas adalah jika nilai signifikansi (p) sebesar 0,05. Data dikatakan normal apabila $p > 0,05$, dan data dikatakan tidak normal apabila $p < 0,05$. Uji normalitas menggunakan uji non-parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Z*.

Pada Skala Kemandirian dan Skala Pola Asuh *Authoritarian*, data terbukti terdistribusi normal dengan nilai K-SZ sebesar 0,064 dengan $p > 0,05$ pada Skala Kemandirian dan nilai K-SZ sebesar 0,056 dengan $p > 0,05$ pada Skala Pola Asuh *Authoritarian*.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas antara variabel kemandirian dengan variabel pola asuh *authoritarian* menunjukkan $F_{\text{linear}}=20,969$ dengan $p<0,01$. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa variabel kemandirian dan variabel pola asuh *authoritarian* memiliki hubungan yang linear.

5.1.2. Uji Hipotesis

Tahap yang dilakukan setelah uji asumsi adalah melakukan uji korelasi antara variabel pola asuh *authoritarian* dengan variabel kemandirian. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson karena sebaran data dari masing-masing variabel berdistribusi secara normal. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai korelasi negatif sebesar $-0,420$ dengan $p<0,01$.

Hal itu membuktikan bahwa variabel pola asuh *authoritarian* dan kemandirian berkorelasi sangat signifikan. Berdasarkan rangkaian pengujian di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan “terdapat hubungan negatif antara pola asuh *authoritarian* dengan kemandirian mahasiswa dan begitu pula sebaliknya” diterima. Hasil uji hipotesis penelitian dapat dilihat pada lampiran G

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan antara variabel kemandirian dan variabel pola asuh *authoritarian*, menunjukkan bahwa kedua variabel menunjukkan nilai korelasi negatif sebesar $-0,420$ dengan $p<0,01$. Uji

hipotesis membuktikan bahwa hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh *authoritarian* dengan kemandirian mahasiswa diterima. Semakin tinggi pola asuh *authoritarian* yang diterima oleh mahasiswa, maka semakin rendah tingkat kemandiriannya dan begitu juga sebaliknya.

Pola asuh ini menetapkan batasan-batasan tertentu, dimana orangtua yang memegang kendali dalam seluruh kegiatan mahasiswa sehingga mahasiswa menjadi tidak mandiri karena belum mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan kemandirian nilai. Hal ini dapat terjadi karena terbiasa segala sesuatunya diputuskan oleh orangtua dengan adanya batasan-batasan tersebut. Rendahnya pemberian afeksi dalam pola asuh ini dapat mengakibatkan mahasiswa tidak bisa menghargai dirinya sendiri, sulit mengendalikan emosinya di depan orang lain, dan dapat menyebabkan mahasiswa tidak mampu membela dirinya pada saat diperlakukan tidak adil oleh orang lain. Tidak mampu membela dirinya berarti tidak mampu untuk memilah respon seperti apa yang ingin diberikan pada saat diperlakukan tidak adil oleh orang lain. Kemampuan untuk mengendalikan emosi ini berkaitan dengan kemandirian emosional.

Pola asuh ini memberikan hukuman tanpa ada penghargaan. Hukuman yang diberikan adalah hukuman verbal dan non verbal. Hal ini dapat mengakibatkan mahasiswa menjadi pribadi yang pembangkang dan suka melakukan hal-hal yang menyimpang. Pribadi yang pembangkang muncul sebagai wujud protes dari mahasiswa karena tidak nyaman dengan hukuman-hukuman yang diberikan oleh orangtua kepada mereka. Contoh melakukan hal-

hal menyimpang yaitu seperti, mengonsumsi narkoba, mengonsumsi alkohol, melakukan seks bebas, dll. Hal-hal tersebut berkaitan dengan kemandirian nilai karena mereka yang belum mandiri tersebut masih belum bisa membedakan tentang benar dan salah.

Komunikasi yang baik antara orangtua dan mahasiswa adalah bentuk komunikasi dua arah dimana orangtua mengkomunikasikan segala sesuatunya kepada mahasiswa mengenai berbagai topik. Tetapi, orangtua dengan pola asuh *authoritarian* menerapkan komunikasi satu arah. Dalam komunikasi satu arah, orangtua tidak melibatkan mahasiswa dalam pembuatan keputusan karena menganggap mahasiswa belum memahami sepenuhnya apa yang menjadi pilihannya. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa tidak percaya diri untuk mengutarakan pendapatnya di depan umum dan tidak mampu membuat keputusan-keputusan besar sendiri karena tidak adanya diskusi dua arah dalam keluarga dan karena pendapatnya selalu diabaikan oleh orangtua. Kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri berkaitan dengan kemandirian perilaku.

Dalam pola asuh ini, aktivitas mahasiswa selalu dipantau. Pemantauan orangtua berarti perilaku orangtua yang mengatur dan menunjukkan bahwa keberadaan mereka sebagai orangtua itu ada dan harus dihormati. Pemantauan yang dilakukan secara berkala ini membuat mahasiswa menjadi tidak bebas dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa menjadi pribadi yang mudah berprasangka buruk dengan orang lain, kurang berhasil untuk menggapai prestasi dibandingkan teman-teman sebayanya karena ruang geraknya untuk mengeksplorasi hal-hal baru terbatas dengan pemantauan dari orangtua, dan tidak mampu untuk menentukan skala prioritas dalam hidupnya karena segala kegiatan yang dilakukan selalu ditentukan dan dipantau

oleh orangtua. Kemampuan untuk mengendalikan emosi tersebut berkaitan dengan kemandirian emosional dan kemampuan untuk menentukan skala prioritas berkaitan dengan kemandirian nilai.

Penjelasan di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khawarga (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh *authoritarian* dengan kemandirian pada mahasiswa. Rendahnya pola asuh *authoritarian* yang diberikan kepada mahasiswa, dapat meningkatkan kepercayaan pada diri mahasiswa untuk menjadi sadar agar tidak bergantung lagi dengan orangtua, mampu melakukan segala sesuatu secara mandiri, mampu membuat keputusan sendiri, serta mampu mencari solusi atas permasalahan yang telah dihadapi. Muklisoh (2014) juga berpendapat bahwa pola asuh otoriter mempunyai pengaruh negatif terhadap kemandirian seseorang.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Larasati (2011) mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kemandirian pada remaja akhir dengan pola asuh *authoritarian*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh *authoritarian* dari orangtuanya memiliki tingkat kemandirian yang kurang dibandingkan dengan pola asuh yang lainnya. Rohmatun (2014) juga menambahkan bahwa dampak dari pola asuh *authoritarian* yang lain yaitu remaja akan menjadi pribadi yang mudah putus asa karena terbiasa pendapatnya tidak pernah didengar oleh orangtua.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Marheni (2013) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter menghasilkan anak yang rendah akan kemandiriannya. Selain itu dalam

penelitian ini juga dijelaskan bahwa orangtua yang otoriter akan menyebabkan anak menjadi minim dalam berinisiatif, mudah ragu, tidak mampu untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, mudah gugup, serta buruk dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Uji dkk, (2013) menjelaskan bahwa apabila hal-hal tersebut dilakukan, dapat mengakibatkan seseorang mengalami rasa putus asa, rendah diri, serta tidak percaya pada kemampuan diri sendiri yang menyebabkan mahasiswa menjadi tidak mandiri. Selain itu, As'ari (2015) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dan kemandirian. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter tidak berkompeten secara sosial dalam mendidik anak (Mensah, 2013). Pola asuh otoriter lebih tepat diberikan kepada anak-anak karena untuk mencegah mereka menjadi pribadi yang nakal (Nijhof & Engels, 2007).

Dalam memberikan batasan-batasan kepada mahasiswa, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Schiffrin et al. (2012) yang menyebutkan bahwa seseorang akan menjadi tidak mandiri apabila mendapatkan larangan dan batasan-batasan dari orangtua. Dalam ciri rendahnya afeksi kepada mahasiswa, ciri ini berarti menunjukkan tidak adanya hubungan yang hangat antara orangtua dengan mahasiswa. Apabila tidak terdapat hubungan emosional yang hangat antara orangtua dan mahasiswa, akan menyebabkan mahasiswa tidak mampu mengambil keputusan sendiri dan tidak mampu untuk mengekspresikan apa yang dirasakan (Karabanova & Poskrebysheva, 2013).

Pemberian hukuman secara terus menerus kepada mahasiswa akan menyebabkan mahasiswa menjadi pribadi yang nakal dan mudah untuk melakukan hal-hal menyimpang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Greening (2010), bahwa orangtua yang menetapkan pola asuh ini akan

menyebabkan seseorang menjadi pribadi yang nakal dan melakukan hal menyimpang seperti mengonsumsi obat-obatan terlarang. Orangtua yang memberikan hukuman kepada anak akan menyebabkan anak memiliki kesehatan mental yang buruk (Niaraki & Rahimi, 2013). Dalam penelitiannya, Baumrind (1991) menyatakan bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh *authoritarian* biasanya kurang dalam hal kemandirian dan kesadaran sosial.

Pola asuh yang baik untuk mengembangkan kemandirian seseorang adalah pola asuh yang mendukung segala sesuatu yang dilakukan oleh anak dan membiarkan anak menyelesaikan segala sesuatunya sendiri dengan tetap memberikan bimbingan kepada anak (Pedersen, 2017). Orangtua yang memberikan pola asuh dengan memperhatikan kesejahteraan diri mahasiswa, akan menghasilkan mahasiswa dengan tingkat kemandirian dan *self efficacy* yang tinggi (Reed et al., 2016). Hal ini bertentangan dengan pola asuh *authoritarian* yang memiliki ciri - ciri, yaitu pembatasan, rendah afeksi, pemberian hukuman secara terus menerus tanpa ada penghargaan, komunikasi satu arah, dan pemantauan (Hurlock, 2016; Baumrind, 1991; Seifert & Hoffnung, 1991). Pola asuh otoriter lebih tepat diberikan kepada anak-anak karena untuk mencegah mereka menjadi pribadi yang nakal (Nijhof & Engels, 2007).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh *authoritarian* memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 17,6%, dan sisanya yaitu sebesar 82,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti menurut Pardeck dan Pardeck (1990) yaitu pola asuh orangtua, interaksi dalam keluarga seperti hubungan antara orangtua dengan anak serta hubungan anak dengan saudara kandung, dan transisi yang berkaitan dengan kehidupan dalam keluarga. Hal ini berkaitan dengan adanya perubahan dalam keluarga, baik itu dalam hal ekonomi, sosial,

kepercayaan, dan lain-lain. Lalu menurut Ali dan Asrori (dalam Jannah, 2016), faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian yang lain yaitu gen atau keturunan, bentuk pengasuhan orangtua, metode pendidikan yang diterima, dan pola hidup di masyarakat. Walgito (dalam Kurniawan & Zulkaida, 2013) menyebutkan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh faktor kondisi fisik seseorang, kecerdasan, motivasi, serta minat bakat.

Hurlock (dalam Retnowati 2008) berpendapat bahwa faktor yang memengaruhi kemandirian yaitu sekolah yang di dalamnya terdapat cara mendidik yang dilakukan oleh guru dan pergaulan teman sebaya, media komunikasi massa, kepercayaan yang dianut, serta pekerjaan. Selain itu, *self-efficacy* dan kecerdasan emosi juga memengaruhi kemandirian seseorang (Jannah, 2013). Latifatul (dalam Dewi & Valentina, 2013) menambahkan bahwa urutan kelahiran dan jenis kelamin juga merupakan faktor yang dapat memengaruhi kemandirian.

Penelitian ini mengungkapkan mengenai kemandirian mahasiswa dan pola asuh *authoritarian* di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Pada variabel kemandirian, ditemukan hasil *mean* empirik (M_e) sebesar 42,7. Kemudian, *mean* hipotetik (M_h) sebesar 42,5 dengan standar hipotetik (SD_n) sebesar 5,33. Mahasiswa yang memiliki tingkat kemandirian tinggi berjumlah 12 orang, mahasiswa dengan tingkat kemandirian sedang berjumlah 76 orang, dan mahasiswa dengan tingkat kemandirian rendah berjumlah 12 orang. Hasil tersebut membuktikan bahwa tingkat kemandirian mahasiswa di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang tergolong sedang.

Hal ini berbeda dengan pengamatan peneliti di awal yang menyebutkan bahwa kemandirian yang dimiliki mahasiswa rendah. Perbedaan ini disebabkan

karena pada saat melakukan wawancara dan observasi di awal, peneliti hanya melakukan wawancara kepada satu mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian, dua mahasiswa Fakultas Psikologi, satu mahasiswa Fakultas Hukum dan Komunikasi, dan satu mahasiswa Fakultas Arsitektur dan Desain. Sedangkan jumlah fakultas di Universitas Katolik Soegijapranata mempunyai delapan fakultas pada saat itu. Jadi, hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di awal mengenai permasalahan kemandirian mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata belum mewakili seluruh permasalahan kemandirian secara umum yang terjadi di masing-masing fakultas. Ada kemungkinan permasalahan kemandirian yang dialami oleh mahasiswa setiap fakultas di Universitas Katolik Soegijapranata berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini berjalan dengan lancar, namun masih terdapat beberapa kekurangan selama proses penelitian berlangsung. Kekurangan-kekurangan tersebut meliputi:

1. Selama proses *try out* dan penelitian, peneliti tidak dapat mendampingi satu per satu responden. Hal itu menyebabkan masih ditemukannya skala-skala yang tidak diisi secara lengkap sehingga terpaksa skala-skala tersebut tidak dapat digunakan sebagai data penelitian
2. Saat proses pengisian skala, ada ditemukan skala-skala yang dijawab secara asal-asalan karena beberapa responden yang ditemui peneliti sedang berada di tempat yang ramai dan sedang terburu-buru untuk pulang.
3. Dalam lembar skala tidak dilampirkan kriteria subjek yaitu mahasiswa yang tinggal bersama orangtua di Semarang. Hal ini menyebabkan tidak

diketahui secara pasti responden yang mengisi skala penelitian sudah sesuai dengan kriteria yang peneliti butuhkan atau belum.

